

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Persahabatan merupakan hal yang bersifat *universal* yang dapat dirasakan oleh siapa saja, mulai dari kalangan anak-anak, remaja bahkan orangtua. Semua orang memerlukan sahabat, namun tidak semua orang berhasil mendapatkannya. Banyak yang telah menikmati indahnya persahabatan tetapi banyak pula yang kecewa karena dikhianati oleh sahabatnya.

Kemampuan seseorang dalam membina hubungan persahabatan ini adalah suatu hal yang perlu dimiliki individu agar dapat sukses dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena dalam persahabatan seseorang belajar mengenai konsep-konsep sosial dan ketrampilan sosial (Hartup, 1970 dalam Craig, 1996: 388).

Persahabatan ini tidak terjalin secara otomatis, tetapi memerlukan waktu dan proses yang panjang. Suatu hubungan persahabatan diawali dengan pertemanan yang seiring dengan berjalannya waktu, adanya kesamaan, kecocokan, dan saling percaya membuat hubungan pertemanan tersebut berubah menjadi hubungan persahabatan (dalam Dariyo, 1998: 128). Dalam perkenalan, terdapat suatu pergaulan yang luas antara individu satu dengan individu yang lain. Hubungan pergaulan tersebut dapat menimbulkan atau membuat terbentuknya kelompok teman sebagai tempat untuk menyesuaikan diri. Dari hubungan pertemanan tersebut, bila individu menemukan kecocokan dengan individu lain

maka hubungan pertemanan yang ada akan dilanjutkan pada tahap yang lebih mendalam yakni sebuah hubungan persahabatan. Hubungan persahabatan ini sangat penting bagi manusia karena manusia adalah makhluk sosial (*socio-politic zoon*) yang tidak dapat hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain.

Persahabatan merupakan salah satu hubungan antarpribadi yang terjalin dengan akrab yang melibatkan setiap individu sebagai suatu kesatuan dalam hubungan tersebut, dimana di dalamnya terdapat tempat untuk berbagi rasa, berbagi dukungan, komunikasi secara intim dan akrab yang melibatkan pengetahuan, penghargaan, dan afeksi (Kurth, 1991: 232). Selain itu, Papalia (dalam Dariyo, 1998: 128) mengungkapkan bahwa persahabatan merupakan hubungan emosional antara 2 individu atau lebih, baik sejenis maupun berbeda jenis kelamin, yang didasari oleh saling pengertian, menghargai, dan mempercayai satu sama lainnya. Senada dengan definisi di atas, Webster's New American Dictionary mendefinisikan *friendship* sebagai *the stage of being on intimate and affectionate terms with anothers*. Berarti yang dimaksud dengan persahabatan adalah hubungan yang mengharuskan adanya 2 hal yakni keakraban dan afeksi (Morehead&Morehead, 1981 dalam Kathrine L. De George, 1998 dalam [http://idonline.org/id\\_indepth/teaching\\_techniques/childtsocskills.htm](http://idonline.org/id_indepth/teaching_techniques/childtsocskills.htm)).

Untuk mempertahankan hubungan emosional tersebut, perlu adanya unsur komitmen antara individu yang menjalani hubungan persahabatan tersebut. Selain unsur komitmen, unsur kesamaan juga dapat menjadikan persahabatan lebih bertahan lebih lama. Hal ini terjadi karena jika seseorang menilai kita baik, maka

kita sendiri cenderung akan memberi penilaian yang baik pula pada orang itu dan hal itulah yang juga dapat menimbulkan rasa tertarik atau rasa suka sama suka yang dapat mempererat rasa persahabatan. Dengan adanya hubungan persahabatan dengan orang lain, maka kebutuhan akan penerimaan sosial orang tersebut sudah terpenuhi (Papalia dalam Dariyo, 1998: 128).

Hubungan persahabatan pada seseorang bisa terjadi ketika orang tersebut berada pada masa kanak-kanak, masa remaja, ataupun ketika seseorang menginjak tahap perkembangan masa dewasa. Akan tetapi suatu persahabatan akan lebih bermakna bila seseorang berada pada tahap remaja akhir (18-24 tahun), dimana persahabatan pada usia masa akhir remaja ini lebih didasarkan pada konsep saling berbagi dan pengalaman bersama sehingga lebih mudah terbina keakraban dalam melaksanakan hubungan persahabatan tersebut (Dusek, 1996: 320). Oleh karena hal inilah, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan subjek penelitian pada remaja tahap akhir (18-24 tahun).

Dari hasil *interview* yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 September 2007, terhadap lima orang mahasiswa Unika Widya Mandala, maka diperoleh hasil sebagai berikut dua orang mahasiswa berpendapat bahwa dirinya mudah dalam mencari sahabat atau menjalin persahabatan dengan orang lain.

“Mencari sahabat itu gampang, biasanya kan yang jadi sahabat itu temen yang udah lama. Malah sahabatku itu temenku dari Sekolah Dasar. Jadi aku sama dia tuh udah kenal dari dulu, tau luar dalam. Pokok’e enaklah lek punya sahabat itu” (C, 21 th).

“Gampang cari sahabat. Soal’ e udah dikenal dari dulu. Kalau sama orang lain kan mesti adaptasi lagi, jadi sahabatku itu ya konco konco lama yang emang uda aku kenal dari dulu, sering ketemulah” (E, 21 th).

Sedangkan mahasiswa yang lain berpendapat bahwa menjalin persahabatan dengan orang lain itu susah.

“Susah kalau disuruh mencari sahabat, karena pada dasarnya aku ini orang yang gak mudah percaya dengan orang lain, dari dalam diriku emang gak gampang bisa langsung cocok sama orang lain itu walaupun orang itu udah lama aku kenal”(Y, 22 th).

“Gak mudah untuk mencari orang yang bener bener mengerti kita. Jadi gak semua orang bisa dijadiin sahabat. Ada kriteria kriteria yang harus dipenuhi dulu. Misalnya tidak egois, saling mengerti, ada waktu bila diperlukan, sering bersama, dll”(H, 20 th).

“Susah buat cari sahabat. Kalau konco seh banyak. Tapi yang dijadiin sahabat jarang. Malah sekarang aku rasa’e gak punya sahabat. Aku gak mudah percaya pada orang. Dulu waktu SMA aku pernah punya sahabat, tapi persahabatan itu putus gara gara dia bohongin aku. Aku paling gak suka lek dibohongi. Maka’e sampek sekarang aku males lek harus cari sahabat lagi, takut’e kejadian dulu terulang lagi”(Y, 21th).

Ada dan tidaknya sahabat, yang dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan persahabatan itu memiliki, dampak negatif dan positif bagi individu itu sendiri. Bila seseorang memiliki sahabat maka dalam kehidupan sehari-hari orang tersebut akan merasa nyaman, dan juga merasa lebih lengkap dalam menjalani aktivitasnya. Dengan menjalin suatu hubungan persahabatan dengan orang lain maka berarti individu memiliki seseorang yang dapat diajak untuk berbagi cerita, bertukar pikiran, dapat saling membantu, melakukan hal hal baru yang menyenangkan secara bersama, sehingga hidup menjadi lebih bermakna (Bahari, 2004: 2).

Damon (dalam Dariyo, 2003: 128-132) mengungkapkan pula bahwa dengan persahabatan maka seseorang dapat menjalin hubungan kekeluargaan, yang meliputi terciptanya rasa kebersamaan satu dengan yang lainnya. Dalam hubungan persahabatan tersebut, seseorang dapat mencurahkan perasaannya dengan sahabatnya dengan dilandasi adanya rasa saling percaya.

Adanya rasa saling percaya ini penting karena dapat meminimalkan kemungkinan untuk melakukan pengkhianatan ataupun ketidaksetiaan pada sahabat. Adanya pengkhianatan inilah yang dapat mengakibatkan putusnya tali persahabatan antar individu.

Individu yang memiliki sahabat biasanya juga memperlihatkan adanya keakraban, keterbukaan, kehangatan, dan sikap komunikatif (Gottman & Parker, 1987), sedangkan bila seseorang tidak memiliki sahabat, maka orang tersebut cenderung akan merasa kesepian, sendiri, tidak ada tempat dan teman untuk berbagi cerita, tertutup, dll (berdasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 27 September 2007 dengan beberapa orang informan). Dampak lain dari kemampuan menjalin persahabatan juga diperkuat dengan artikel yang diambil tanggal 24 Agustus 2007 dari (<http://www.ceritaremajaindonesia.co.id>) yang menunjukkan bahwa dalam persahabatan seseorang mendapatkan tempat untuk membentuk hubungan yang mendalam dengan orang lain.

Kemampuan menjalin persahabatan ini sangat penting bagi remaja karena melalui persahabatan remaja menemukan identitas diri. Intensitas persahabatan di masa remaja adalah yang tertinggi dalam sepanjang kehidupan seseorang. Dibandingkan dengan persahabatan di masa sebelum remaja, masa remaja lebih sedikit persaingannya dan ini berlangsung hingga dewasa.

Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi bentuk persahabatan. Dukungan emosi dan berbagai rahasia sangat penting pada persahabatan antar remaja perempuan, sampai kapanpun. Anak laki-laki dan laki-laki dewasa cenderung lebih menekankan jumlah teman. Namun demikian kedekatan persahabatannya

relatif sama. Remaja perempuan yang punya sahabat, biasanya juga dekat dengan ibunya, dan melihat ibunya tidak otoriter, justru mereka ingin seperti ibunya. Hal ini membantu remaja putri membangun rasa percaya pada orang lain dan merasa siap untuk membangun hubungan yang dekat dengan orang lain. Memiliki sahabat menunjukkan bahwa mereka punya kemampuan untuk berteman dan membina hubungan. Mereka biasanya lebih tinggi rasa percaya dirinya dan merasa dirinya kompeten, serta menunjukkan prestasi di sekolahnya dibandingkan mereka yang sering mengalami konflik dengan temannya (Berge, 1983, diambil tanggal 24 Agustus 2007 dari <http://www.ceritaremajaindonesia.co.id>).

Menurut Sullivan (1963, dalam Santrock : 1995:232), keakraban pada masa remaja dapat meningkatkan faktor psikologis pada remaja. Oleh karena itu menjalin relasi dengan orang lain dibutuhkan untuk membentuk kesejahteraan pada masa remaja. Selain itu Bukowski, seorang profesor psikologi di Concordia University, Montreal (dalam [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)) mengatakan bahwa persahabatan dapat meningkatkan kesehatan emosi. Pendapat senada juga dilontarkan Dweck, guru besar psikologi di Stanford University, yaitu bahwa dalam konteks interaksi sosial persahabatan, seseorang itu ingin diterima, dihargai, diakui, dan dipercayai sebagai seseorang yang kompeten.

Setiap individu semestinya memiliki sahabat, karena dalam persahabatan itu terdapat hal-hal yang dapat mendukung individu tersebut dalam kesehariannya. Tetapi pada kenyataannya, ada juga individu yang tidak memiliki sahabat, sehingga dalam kesehariannya individu tersebut merasa sendiri, kesepian, tidak ada orang untuk tempat berbagi, dan lain-lain.

Buhrmester (dalam Santrock, 1990: 232) mengemukakan bahwa para remaja yang tidak memiliki sahabat sama sekali menunjukkan perasaan yang lebih sepi, lebih mudah depresi juga tegang, dan harga diri yang lebih rendah daripada seseorang yang memiliki sahabat yang akrab. Seseorang dengan harga diri yang tinggi biasanya memiliki penerimaan sosial yang baik (Hurlock, 2001: 33), berkebalikan dengan seseorang dengan harga diri rendah yang seringkali merasa tidak nyaman dengan kemampuan bergaul dengan orang lain yang dimilikinya. Demikian pula menurut Perera (dalam *friends and your self esteem*, <http://www.more-selfesteem.com/newsletter36.htm>) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan persahabatan antara individu, antara lain adanya kesamaan antar individu dalam hal minat, keterbukaan, kejujuran, dukungan, sikap tidak mementingkan diri sendiri, kepribadian, penampilan fisik, adanya kebutuhan psikologis, serta harga diri.

Dikaitkan dengan hasil studi awal berupa diskusi kelompok terbuka yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 28 Maret 2008 pada 5 orang mahasiswa, maka peneliti menemukan bahwa harga diri juga terkait dengan kemampuan menjalin persahabatan pada seseorang, sebagaimana dapat diketahui dari jawaban salah satu peserta diskusi kelompok terbuka:

“Ya mungkin’ae karena de’e sulit berinteraksi, sulit deket, apa ya.. dia merasa dirinya dikucilkan karena penampilan’e, mungkin aja bisa toh, dia merasa dirinya itu tidak diterima.. ada orang bisik bisik dia mudah tersinggung, ojok ojok’o dia ngerasani aku, jadi gak percayaan ambek orang. Isa’ae lho..” (Verbatim baris 396-400).

Menimbang hasil studi awal tersebut, maka peneliti ingin melihat lebih lanjut apakah hasil dari diskusi kelompok terbuka yang mengindikasikan bahwa harga diri terkait dengan kemampuan menjalin persahabatan akan terbukti pada populasi yang lebih luas.

Adapun penjelasan teoritik keterkaitan antara kemampuan menjalin persahabatan dengan harga diri adalah sebagai berikut. Menurut Michener dan Delamater (1999: 95), individu yang memiliki harga diri tinggi bersikap asertif, terbuka, dan memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Sikap asertif inilah yang menyebabkan mereka dapat menyatakan diri. Seorang dengan harga diri tinggi memiliki kecenderungan mampu melihat dirinya sendiri sesuai dengan keyakinannya mengenai pandangan orang lain terhadap dirinya, mempunyai penerimaan sosial yang baik, mereka juga memiliki rasa kepedulian yang cukup tinggi terhadap orang lain, serta memiliki kecakapan tertentu dalam dirinya (Hurlock, 2001: 31). Sebaliknya, orang dengan harga diri rendah cenderung merasa tidak nyaman dengan kemampuan yang mereka miliki, merasa khawatir mengenai alasan mengapa orang lain mau bergaul dengan mereka, serta lebih mudah putus asa daripada orang dengan harga diri yang tinggi (Centi, 2002: 31).

Jika seseorang memiliki harga diri yang tinggi, maka ia akan menilai dirinya sebagai seseorang yang menyenangkan, lebih mudah membuka diri dan menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain. Begitu juga sebaliknya, bila seseorang memiliki harga diri yang rendah, maka orang tersebut akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain, karena ia sulit membuka dirinya pada orang lain (Hurlock, 2001: 33).

Jadi, jika seseorang memiliki harga diri tinggi maka ia mempunyai penilaian diri yang baik terhadap dirinya sendiri sehingga ia akan dapat menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain. Sebaliknya, jika seseorang memiliki harga diri yang negatif, maka ia akan menutup dirinya dari orang-orang di sekitarnya.

Penjelasan di atas merupakan alasan yang melatarbelakangi peneliti mengangkat penelitian mengenai masalah persahabatan dan harga diri pada mahasiswa.

## **1.2. Batasan Masalah**

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mengenai kemampuan menjalin persahabatan, yang kemudian dibatasi oleh peneliti hanya pada persahabatan dengan teman sebaya saja dengan rentang usia yang berdekatan satu sama lainnya, tidak dengan rentang usia yang cukup jauh.

Banyak hal atau faktor yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membina atau menjalin hubungan dengan orang lain, misalnya keterbukaan diri, adanya kesamaan, dll. Namun dalam penelitian ini lebih difokuskan pada faktor harga diri individu. Alasan peneliti memilih fokus pada persahabatan dan harga diri karena peneliti ingin mengetahui kemampuan individu dalam menjalin persahabatan ditinjau dari sisi harga dirinya.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara harga diri dan kemampuan menjalin persahabatan pada remaja?”.

### 1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara harga diri dan kemampuan menjalin persahabatan pada remaja.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain :

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori psikologi sosial dan psikologi perkembangan tentang relasi *interpersonal* yang lebih difokuskan pada kemampuan menjalin persahabatan pada remaja.

#### 2. Manfaat Praktis

- Bagi subjek penelitian dan remaja lain:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bahwa dalam menjalin persahabatan ada faktor harga diri yang terlibat.

- Bagi konselor:

Berguna untuk memberikan informasi atau masukan:

- Meminimalisir hal-hal yang dapat membuat harga diri dan kemampuan menjalin persahabatan pada seseorang menjadi rendah.

- Bahan pertimbangan dalam menangani masalah persahabatan pada remaja dikaitkan dengan harga diri remaja tersebut.
- Bagi masyarakat:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya persahabatan pada setiap orang, sehingga dapat meningkatkan kemampuan menjalin persahabatan yang dimiliki masing-masing individu tersebut.
- Bagi orangtua:

Sebagai masukan mengenai keterkaitan antara harga diri dan kemampuan menjalin persahabatan, sehingga dalam pengasuhan remaja dapat melakukan upaya-upaya pengembangan harga diri remaja